

## KASUS SCABIES PADA KAMBING DI KABUPATEN NAGAN RAYA TAHUN 2024: ANALISIS EPIDEMIOLOGI DAN UPAYA PENGENDALIAN

### *Scabies Cases in Goats at Nagan Raya Regency in 2024: Epidemiological Analysis and Control Efforts*

Siti Prawitasari Br. Hasibuan<sup>\*1</sup>, Trisnawati<sup>2</sup>, Safridhal<sup>3</sup>, Lian Varis Riandi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ubudiyah Indonesia

<sup>2,3</sup> Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Nagan Raya

<sup>4</sup> Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala

Koresponding Penulis: [prawitahasibuan@gmail.com](mailto:prawitahasibuan@gmail.com)

#### Abstrak

Scabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* dan sering menyerang ternak ruminansia kecil, khususnya kambing. Penyakit ini menjadi salah satu faktor pembatas produktivitas peternakan karena menurunkan performa pertumbuhan, kualitas kulit, serta menimbulkan kerugian ekonomi bagi peternak. Berdasarkan laporan penyakit menular tahun 2024 di Kabupaten Nagan Raya, tercatat 2.294 kasus scabies pada kambing, menjadikannya penyakit dengan jumlah kejadian tertinggi dibandingkan penyakit menular lain seperti *Pink Eye* (896 kasus) dan *ORF* (902 kasus). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kejadian scabies, faktor predisposisi yang mempengaruhi penyebarannya, serta upaya pengendalian yang telah dilakukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingginya kasus scabies berkorelasi dengan kepadatan populasi kambing, sanitasi kandang yang rendah, dan kurangnya penerapan biosekuriti di tingkat peternak. Upaya pengendalian dilakukan melalui pengobatan topikal dan injeksi antiparasit, disertai edukasi peternak mengenai manajemen kandang dan sanitasi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan perlunya penguatan program pengendalian berbasis edukasi, surveilans penyakit, serta pengembangan terapi alami yang lebih ramah lingkungan.

**Kata kunci:** Scabies, kambing, penyakit menular, Nagan Raya, epidemiologi

#### Abstract

*Scabies is a contagious skin disease caused by an infestation of the *Sarcoptes scabiei* mite and often affects small ruminants, particularly goats. This disease is a limiting factor in livestock productivity because it reduces growth performance and skin quality, and causes economic losses for farmers. According to the 2024 infectious disease report in Nagan Raya Regency, 2,294 cases of scabies were recorded in goats, making it the disease with the highest incidence compared to other infectious diseases such as *Pink Eye* (896 cases) and *ORF* (902 cases). This study aimed to analyze the pattern of scabies incidence, predisposing factors influencing its spread, and existing control efforts. The analysis showed that high scabies cases correlated with goat population density, poor pen sanitation, and inadequate biosecurity implementation at the farmer level. Control efforts were carried out through topical treatment and antiparasitic injections, accompanied by farmer education on pen management and sanitation. The study's conclusions emphasize the need to strengthen education-based control programs, disease surveillance, and the development of more environmentally friendly natural therapies.*

*Key words:* Scabies, goats, infectious diseases, Nagan Raya, epidemiology

## PENDAHULUAN

Scabies pada ternak merupakan salah satu penyakit zoonosis yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* yang hidup pada lapisan tanduk epidermis kulit. Penyakit ini menimbulkan rasa gatal hebat, keropeng, alopecia, dan penurunan berat badan akibat stres kronis. Di Indonesia, scabies banyak dijumpai pada kambing, terutama pada daerah dengan sistem pemeliharaan tradisional dan sanitasi yang kurang baik (Direktorat Kesehatan Hewan, 2022).

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu wilayah dengan populasi kambing cukup tinggi di Provinsi Aceh. Berdasarkan laporan penyakit menular tahun 2024, scabies menempati peringkat pertama dengan jumlah kasus 2.294, jauh di atas penyakit menular lain seperti *Pink Eye*, *ORF*, *Septicemia Epizootica*, dan *Lumpy Skin Disease*. Angka ini menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi ancaman utama bagi kesehatan hewan dan kesejahteraan peternak. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis kejadian scabies pada kambing di Kabupaten Nagan Raya secara epidemiologis dan menggambarkan strategi pengendalian yang dapat diterapkan di lapangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif berdasarkan data sekunder dari laporan penyakit hewan menular tahun 2024 yang diterbitkan oleh Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Nagan Raya. Data dikumpulkan dari hasil pemeriksaan lapangan oleh petugas kesehatan hewan di seluruh kecamatan. Analisis dilakukan secara kuantitatif untuk menentukan distribusi kasus berdasarkan jenis penyakit dan spesies hewan, serta secara kualitatif untuk menilai faktor-faktor risiko dan pendekatan pengendalian yang telah diterapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Jumlah Kejadian Penyakit Menular di Kabupaten Nagan Raya

| NO | PENYAKIT HEWAN<br>MENULAR | JUMLAH KASUS |      |        |
|----|---------------------------|--------------|------|--------|
|    |                           | KAMBING      | SAPI | KERBAU |
| 1  | Scabies                   | 2294         |      |        |
| 2  | Pink Eye                  | 896          | 185  | 39     |
| 3  | ORF                       | 902          | 16   | 9      |
| 4  | Septicemia Epizootica     |              | 31   | 285    |
| 5  | Foot Rot                  |              |      | 12     |
| 6  | Lumpy Skin Disease        |              |      |        |

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa scabies merupakan penyakit dengan prevalensi tertinggi di antara penyakit hewan menular lainnya, yaitu mencapai 2.294 kasus pada kambing. Faktor predisposisi utama meliputi:

1. **Kepadatan populasi ternak** – Pemeliharaan kambing secara kelompok dalam kandang sempit meningkatkan peluang penularan langsung antarindividu.
2. **Kebersihan kandang** – Banyak peternak belum menerapkan pembersihan rutin, menyebabkan kelembapan tinggi yang mendukung kelangsungan hidup tungau.
3. **Kurangnya penerapan biosekuriti** – Minimnya pengetahuan peternak tentang isolasi hewan sakit dan desinfeksi peralatan menyebabkan penyebaran lebih luas.

Penanganan scabies umumnya dilakukan menggunakan injeksi ivermektin atau aplikasi topikal berbahan amitraz. Namun, pendekatan ini perlu diimbangi dengan perbaikan manajemen pemeliharaan untuk mencegah reinfestasi. Berdasarkan observasi lapangan, penyuluhan kepada peternak masih bersifat insidental dan belum berkelanjutan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Suryani et al. (2021) yang menyatakan bahwa prevalensi scabies meningkat pada peternakan dengan sistem intensif dan ventilasi buruk. Selain itu, resistensi terhadap obat antiparasit sintetis mulai menjadi perhatian (Rahman et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan terapi berbasis bahan alam seperti serai wangi dan neem oil menjadi alternatif berkelanjutan untuk pengendalian tungau.

## KESIMPULAN

Scabies merupakan penyakit menular utama yang menyerang kambing di Kabupaten Nagan Raya tahun 2024 dengan jumlah kasus tertinggi dibandingkan penyakit lainnya. Faktor risiko utama meliputi kepadatan ternak, sanitasi kandang yang buruk, dan rendahnya penerapan biosekuriti. Pengendalian penyakit perlu dilakukan secara terpadu melalui pengobatan, peningkatan kebersihan kandang, serta edukasi berkelanjutan kepada peternak. Pengembangan penelitian lanjutan mengenai terapi antitungau berbasis bahan alami menjadi langkah strategis untuk pengendalian scabies yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Nagan Raya. (2024). *Laporan Penyakit Menular Tahun 2024*. Nagan Raya: Pemerintah Kabupaten Nagan Raya.
- Direktorat Kesehatan Hewan. (2022). *Pedoman Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Scabies pada Ternak*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Rahman, M., Yuliana, D., & Hasan, R. (2023). Resistance patterns of *Sarcoptes scabiei* to conventional acaricides in small ruminants. *Veterinary Parasitology Research*, 48(2), 115–122.
- Suryani, N., Prasetyo, H., & Wahyuni, E. (2021). Faktor Risiko dan Prevalensi Scabies pada Ternak Kambing di Indonesia. *Jurnal Veteriner Indonesia*, 22(3), 189–197.
- Widianingsih, A., & Fadli, M. (2020). Kajian Epidemiologi Penyakit Kulit Menular pada Ternak Ruminansia Kecil. *Buletin Peternakan Tropika*, 11(1), 55–63.